

Makna Tradisi Mbesur-Mbesuri (Tujuh Bulanan) Pada Masyarakat Batak Karo

Dinda Apriani Saragih¹, Febri Ola Hutauruk², Yulia Saftania Sitompul³, Indah Sari⁴,
Asriaty Purba⁵

^{1,2,3,4,5} Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara

e-mail: dindasaragih130@gmail.com¹, febrihutauruk02@gmail.com²,
taniatompul3@gmail.com³, is4367971@gmail.com⁴, asriatypurba@usu.ac.id⁵

Abstrak

Tradisi mbesur-mbesuri atau dikenal dengan "tujuh bulanan" merupakan ritual kehamilan yang masih dilestarikan dalam budaya Batak Karo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi mbesur-mbesuri sebagai upacara tujuh bulanan serta memahami nilai budaya yang diturunkan melalui ritual ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data pada sumber data sekunder dari studi pustaka serta dokumen terhadap literatur budaya Batak Karo. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cingkes Kecamatan Dolok Silau, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini mengandung nilai perlindungan spiritual bagi ibu dan bayi dalam kandungan, permohonan keselamatan selama proses persalinan, dan pengharapan kelahiran yang lancar. Secara filosofis, angka tujuh dalam tradisi ini melambangkan kesempurnaan dan keberkahan dalam keyakinan masyarakat Batak Karo. Mbesur-mbesuri berfungsi sebagai media penguatan ikatan kekerabatan, di mana seluruh anggota keluarga besar berkumpul untuk memberikan dukungan moral dan spiritual kepada ibu hamil.

Kata kunci: *Mbesur-Mbesuri, Tradisi tujuh bulanan, Batak Karo.*

Abstract

The mbesur-mbesuri tradition or known as "tujuh bulan" is a pregnancy ritual that is still preserved in the Batak Karo culture. This study aims to analyze the meaning contained in the mbesur-mbesuri tradition as a seven-monthly ceremony and to understand the cultural values passed down through this ritual. This study uses a qualitative method with data collection on secondary data sources from library studies and documents on Batak Karo cultural literature. The location of the study was in Cingkes Village, Dolok Silau District, Simalungun Regency, North Sumatra Province. The results of the study indicate that this tradition has an important meaning in people's lives. This ritual contains the value of spiritual protection for mothers and babies in the womb, requests for safety during the labor process, and hopes for a smooth birth. Philosophically, the number seven in this tradition symbolizes perfection and blessings in the beliefs of the Batak Karo people. Mbesur-mbesuri functions as a medium for strengthening kinship ties, where all members of the extended family gather to provide moral and spiritual support to pregnant women.

Keywords : *Mbesur-Mbesuri, a Seven-Month Tradition, Karo Batak.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, termasuk berbagai tradisi dan ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Ritual merupakan serangkaian tindakan atau perilaku yang dilakukan secara formal, berurutan, dan simbolis, seringkali dalam suasana yang khushuk atau suci, dengan tujuan tertentu dan makna yang mendalam bagi pelakunya atau komunitasnya (Husna & Arif, 2021). Tradisi adalah suatu praktik, kepercayaan, atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau Masyarakat (Pradipta, 2022). Budaya adalah konsep yang sangat luas dan

kompleks, merujuk pada keseluruhan pola perilaku manusia, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh individu sebagai anggota masyarakat. Budaya bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kusherdiana, 2020). Salah satu aspek budaya yang menarik untuk dikaji adalah tradisi-tradisi yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keselamatan ibu dan anak. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki cara tersendiri dalam memandang dan merayakan proses kehamilan sebagai bagian penting dari kelangsungan hidup komunitas. Masyarakat Batak Karo, sebagai salah satu sub-etnik Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara, memiliki tradisi yang kaya dan beragam dalam berbagai aspek kehidupan (Lubis, 2018). Masyarakat Etnik Karo adalah salah satu sub-suku Batak terbesar yang mendiami Dataran Tinggi Karo di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Wilayah utama mereka meliputi Kabupaten Karo, sebagian Kabupaten Deli Serdang dan Langkat (termasuk pinggiran Kota Medan), serta sebagian Kabupaten Dairi. Berbeda dengan sub-suku Batak lainnya seperti Toba, Simalungun, Mandailing, dan Pakpak, etnik Karo memiliki identitas kultural yang sangat khas, dari bahasa hingga adat istiadat, yang menjadikan mereka unik dalam khazanah budaya Nusantara. Tradisi Batak Karo sangat kental dan mendalam, mencerminkan kearifan lokal serta hubungan yang kuat antara manusia, alam, dan leluhur. Tradisi ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, dari siklus hidup hingga seni pertunjukan (Tambunan et al., 2024). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Mbesur-Mbesuri, khususnya yang berkaitan dengan upacara tujuh bulanan kehamilan. Tujuh Bulanan, adalah sebuah upacara adat atau ritual tradisional yang diadakan ketika usia kehamilan seorang ibu mencapai bulan ketujuh (Robiyanti et al., 2024). Tradisi ini merupakan bagian integral dari sistem budaya Batak Karo yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai spiritual, dan struktur sosial masyarakat.

Mbesur-Mbesuri sebagai ritual tujuh bulanan memiliki keunikan tersendiri dalam konteks budaya Indonesia. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan atau spiritual, tetapi juga sebagai media penguatan ikatan sosial, transfer pengetahuan antar generasi, dan pelestarian identitas budaya. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai elemen budaya seperti doa-doa tradisional, sesajen, musik, dan berbagai simbolisme yang sarat makna. Keberadaan tradisi Mbesur-Mbesuri dalam era modern menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat telah memberikan dampak terhadap pelestarian tradisi ini. Generasi muda Batak Karo mulai menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam memandang dan melaksanakan tradisi leluhur mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad.

Di sisi lain, masih terdapat sebagian masyarakat Batak Karo yang tetap menjaga dan melestarikan tradisi Mbesur-Mbesuri dengan berbagai adaptasi sesuai perkembangan zaman. Mereka menyadari bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern, terutama dalam hal menjaga kesehatan ibu hamil, memberikan dukungan psikologis, dan memperkuat solidaritas keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan Apa makna terkandung dalam tradisi Mbesur-Mbesuri (tujuh bulanan) pada masyarakat Batak Karo? serta memahami nilai-nilai budaya yang diturunkan melalui ritual ini dalam masyarakat Batak Karo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi Mbesur-Mbesuri sebagai upacara tujuh bulanan kehamilan serta memahami nilai-nilai budaya yang diturunkan melalui ritual ini dalam masyarakat Batak Karo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi budaya, sosiologi, dan studi budaya Nusantara. Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk memahami dinamika tradisi ritual dalam masyarakat tradisional dan proses adaptasinya terhadap modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan pengumpulan data pada sumber data sekunder dari studi Pustaka serta dokumen terhadap literatur budaya Batak Karo. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi Mbesur-Mbesuri sebagai upacara tujuh bulanan kehamilan serta memahami nilai-nilai budaya yang diturunkan melalui ritual ini dalam masyarakat Batak Karo. Lokasi dan Waktu Penelitian dilakukan di Desa Cingkes Kecamatan Dolok Silau, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mbesur-Mbesuri adalah salah satu ritual adat dalam masyarakat Batak Karo yang dilaksanakan saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan. Secara harfiah, "mbesur" berarti "kenyang", yang menyiratkan harapan agar ibu hamil selalu dalam keadaan sehat, tercukupi nutrisinya, dan jauh dari segala kekurangan selama masa kehamilan. Upacara ini bukan sekadar syukuran biasa, melainkan mengandung makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang mendalam, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Karo terhadap kehamilan, kelahiran, dan keberlangsungan keturunan (Perangin-Angin & Munthe, 2022). Dalam komunitas Batak Karo, ritual Mbesur Mbesuri memiliki makna dan peran yang spesifik. Ritual ini berfungsi sebagai wujud permohonan dan pengharapan akan keberkahan, perlindungan, kehormatan, serta kelengkapan hidup bagi suami istri yang menjalankan tradisi ini. Mbesur Mbesuri merupakan kelanjutan dari rangkaian adat Karo lainnya, khususnya setelah upacara perkawinan (Sembiring & Rosramadhana, 2025). Secara sosial, ritual ini berperan sebagai media untuk memperkuat tali kekeluargaan dan komunikasi antara kerabat dari kedua belah pihak, baik keluarga istri maupun suami. Dari segi psikologis, tradisi ini bertujuan mempersiapkan mental calon ibu menjelang persalinan agar proses kelahiran berlangsung dengan aman dan baik ibu maupun bayi dalam kondisi sehat.

Lebih jauh lagi, Mbesur Mbesuri berfungsi sebagai sarana untuk meringankan beban psikologis yang mungkin dialami calon ibu dari berbagai pihak, termasuk pasangan, keluarga, dan lingkungan sosialnya (Sigalingging et al., 2023). Proses ini diwujudkan melalui doa-doa untuk kedua calon orang tua dan pemberian santapan yang telah disiapkan khusus. Aspek sosial dari tradisi Mbesur Mbesuri juga sangat signifikan dalam memperkuat ikatan persaudaraan dan silaturahmi di antara anggota keluarga besar. Pelaksanaan ritual ini menciptakan ruang komunikasi yang harmonis dan mempererat hubungan antarkerabat dalam komunitas Batak Karo.

Upacara Mbesur Mbesuri diselenggarakan ketika calon ibu memasuki usia kehamilan sekitar tujuh bulan. Sebelum pelaksanaan, keluarga harus menentukan waktu yang tepat dan baik untuk upacara tersebut. Penetapan tanggal perlu dikoordinasikan dan dimusyawarahkan antara keluarga calon ayah dan ibu, karena melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak dalam prosesi upacara ini. Upacara Mbesur Mbesuri merupakan kelanjutan dari rangkaian upacara pernikahan adat yang bertujuan untuk melunasi sisa kewajiban batang unjukan yang belum diselesaikan saat upacara pernikahan berlangsung. Tradisi ini khusus dilaksanakan oleh pasangan suami istri yang telah menjalani upacara pernikahan adat dan sedang mengandung anak pertama mereka (Ikhsan, 2023).

Makna dan Tujuan Mbesur-Mbesuri

1. Doa Keselamatan Ibu dan Calon Bayi : Tujuan utama Mbesur-Mbesuri adalah memohon keselamatan dan kelancaran proses persalinan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya. Melalui ritual ini, keluarga besar berharap agar ibu hamil dan bayinya senantiasa sehat, terhindar dari mara bahaya, dan dilancarkan segala urusannya hingga persalinan tiba.
2. Simbol Kecukupan dan Kesejahteraan : Pemberian makanan dan hidangan khusus yang melimpah selama upacara melambangkan harapan akan kecukupan rezeki dan kesejahteraan bagi keluarga yang akan kedatangan anggota baru. Ini juga merupakan doa agar anak yang lahir nanti selalu diberi kelimpahan dalam hidupnya.
3. Perlindungan dari Hal Negatif : Masyarakat Batak Karo percaya bahwa pada usia kehamilan tujuh bulan, janin sudah semakin sempurna. Oleh karena itu, ritual ini juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan dari hal-hal negatif atau gangguan spiritual yang mungkin mengancam ibu dan calon bayi.
4. Penguatan Ikatan Keluarga dan Adat : Mbesur-Mbesuri menjadi momen penting bagi berkumpulnya sanak saudara dan kerabat. Ini memperkuat ikatan kekeluargaan dan adat

istiadat, di mana semua pihak saling mendukung dan mendoakan keselamatan anggota keluarga mereka. Ini juga menjadi ajang untuk memperkenalkan calon orang tua baru kepada tatanan adat yang berlaku.

5. Persiapan Mental dan Spiritual Ibu Hamil : Melalui upacara ini, ibu hamil merasa lebih tenang dan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Ini membantu mempersiapkan mental dan spiritual ibu untuk menghadapi proses persalinan.

Nilai-nilai Budaya yang Diturunkan

1. Gotong Royong dan Kebersamaan : Proses persiapan hingga pelaksanaan Mbesur-Mbesuri melibatkan banyak anggota keluarga dan kerabat. Ini menanamkan nilai gotong royong dan kebersamaan di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendukung anggota keluarga yang sedang hamil.
2. Penghargaan Terhadap Kehidupan dan Keturunan : Tradisi ini menunjukkan betapa tingginya penghargaan masyarakat Batak Karo terhadap kehidupan dan keberlangsungan keturunan. Setiap kehamilan dianggap sebagai anugerah yang harus disyukuri dan dijaga dengan sebaik-baiknya.
3. Ketaatan pada Adat dan Warisan Leluhur : Mbesur-Mbesuri adalah salah satu bentuk ketaatan masyarakat Batak Karo terhadap adat istiadat dan warisan leluhur. Melaksanakan ritual ini berarti menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka.
4. Religiusitas dan Kepercayaan : Meskipun seringkali diiringi dengan doa-doa sesuai agama masing-masing, esensi dari Mbesur-Mbesuri juga mencerminkan dimensi religiusitas dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan ilahi yang mengatur kehidupan. Mereka percaya bahwa doa dan ritual dapat memberikan perlindungan dan berkah.
5. Tanggung Jawab Keluarga : Ritual ini juga menekankan tanggung jawab keluarga secara kolektif terhadap anggota yang sedang hamil. Bukan hanya tanggung jawab suami dan istri, tetapi juga seluruh kerabat dekat yang turut serta dalam menjaga dan mendoakan calon anggota keluarga baru.

Secara keseluruhan, tradisi Mbesur-Mbesuri adalah refleksi dari kearifan lokal masyarakat Batak Karo dalam menyikapi kehamilan sebagai momen sakral yang penuh harapan. Ritual ini bukan hanya ritual belaka, melainkan wadah untuk menurunkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, penghormatan terhadap kehidupan, dan ketaatan pada adat dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Mbesur Mbesuri adalah tradisi khas masyarakat Karo yang memiliki makna memberikan hidangan lezat kepada pasangan calon orang tua hingga mereka merasa kenyang dan puas. Tujuan utama tradisi ini adalah untuk mempersiapkan calon ibu secara mental dan psikologis menjelang proses melahirkan, sekaligus memberikan ketenangan serta mengurangi stress dan kecemasan yang mungkin dirasakan selama kehamilan. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan serangkaian tahapan yang terorganisir, mencakup berbagai perlengkapan khusus, hidangan tradisional, serta partisipasi aktif dari keluarga besar kedua belah pihak, baik dari keluarga calon ayah maupun calon ibu. Di era modern saat ini, tradisi Mbesur Mbesuri masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Desa Sukanalu, Karo. Meskipun perkembangan zaman telah membawa kemajuan teknologi dan gaya hidup, namun masyarakat setempat tetap mempertahankan tradisi ini dengan baik. Warga Desa Sukanalu masih mempercayai dan menghormati ajaran-ajaran leluhur mereka terkait tradisi ini.

Seiring berjalannya waktu, tradisi Mbesur Mbesuri memang mengalami adaptasi dan penyesuaian dengan kondisi zaman. Akan tetapi, modifikasi-modifikasi tersebut tidak menghilangkan esensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Perangin-Angin, A. E. B., & Munthe, P. (2022). Tinjauan Dogmatis Tentang Acara Mbesur Mbesuri pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan dan Relevansinya di Jemaat GBKP Runggu Suka. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(1).

- Sigalingging, L. E., Sembiring, E. F., Ginting, L. D. C. U., & Agustono, B. (2023). PENERAPAN TRADISI MBESUR MBESURI DI DESA SUKANALU, KECAMATAN TIGAPANAH, KABUPATEN KARO. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1143-1152.
- Ikhsan, A. (2023). Pandangan Islam Tentang Mbesur Mbesuri Bulanan Pada Tradisi Adat Karo di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 326-334.
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Pradipta, M. P. (2022). Analisis prosesi tradisi kirab pusaka satu sura istana mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(1), 48-55.
- Robiyanti, D., Harahap, S., Dalimunte, N., Harahap, Y. R., Wahyuni, E., & Pane, E. H. (2024). Didikan Adat Jawa Tentang (Tingkeban) Tujuh Bulanan Pada Ibu Hamil di Desa Citaman Jernih Dusun VII Jln. Garuda Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 2646-2650.
- Sembiring, C. C. B., & Rosramadhana, R. (2025). TRADISI MBESUR-MBESURI PADA IBU HAMIL DI DESA KINANGKONG KECAMATAN LAU BALENG KABUPATEN KARO. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(3), 1227-1232.
- Lubis, M. A. (2018). Budaya dan solidaritas sosial dalam kerukunan umat beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 239-258.
- Tambunan, D. K., Purba, J. M., Tarigan, Y. E. A., Kartika, J., & Toruan, G. L. (2024). Pola Asuh Orang Tua Karo: Mempertahankan Identitas Budaya dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 7-7.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143-151.